

PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA SMA

Irwandi

FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jalan Bali, PO Box 118 Bengkulu
e-mail: drk_haliem@yahoo.com

Abstract: Contextual Teaching and Learning and Biology Learning Achievement among Senior High School Students. This quasi experimental study was designed to explain the effects of inquiry learning of Contextual Teaching and Learning (CTL), learning community of CTL, and entry behavior on Biology learning achievement of senior high school students of Bengkulu. The subjects were randomly selected from year-10 classes of eight schools and assigned to eight experimental classes. The study shows that: (1) the inquiry learning of CTL has no effect on the students' cognitive learning achievement; (2) the learning community, particularly the extended one, of CTL contributes to the students' cognitive learning achievement; and (3) the students' entry behavior did not affect their cognitive learning achievement when the students learned through inquiry process of CTL.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, inquiry, learning community, entry behavior, cognitive achievement

Abstrak: Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh pendekatan kontekstual melalui strategi inkuiri terhadap hasil belajar kognitif siswa; 2) pengaruh pendekatan kontekstual melalui masyarakat belajar terhadap hasil belajar kognitif siswa; dan 3) pengaruh kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar kognitifnya, pada pembelajaran kontekstual melalui strategi inkuiri tingkat 1 dan 2. Penelitian dilakukan terhadap siswa-siswa pada pembelajaran biologi di 8 buah kelas X, masing-masing dari salah satu SMAN Bengkulu yang dipilih secara random. Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi eksperimen *Pretest-posttest Nonequivalent Control Group Design* dengan rancangan penelitian faktorial $2 \times 2 \times 2$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pendekatan kontekstual melalui strategi inkuiri, tidak berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa di SMA 2) pendekatan kontekstual melalui masyarakat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa di SMA di mana hasil belajar kognitif melalui masyarakat belajar diperluas, lebih baik dibanding hasil belajar melalui masyarakat belajar terbatas, dan 3) Kemampuan awal siswa tidak berpengaruh terhadap hasil belajar kognitifnya jika dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual melalui strategi inkuiri tingkat 1 dan 2.

Kata kunci: pendekatan kontekstual, inkuiri, masyarakat belajar, kemampuan awal, hasil belajar kognitif

Menurut data statistik pendidikan nasional tahun 2005 (Depdiknas, 2007) jumlah lulusan SMA tahun 2005 adalah 978.657 siswa, Madrasah Aliyah (MA) berjumlah 211.772 siswa dan SMK berjumlah 640.897 siswa. Akibat daya tampung yang kurang, lulusan SMA hanya sebagian kecil yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi, yaitu 113.524 siswa (11,6%). Menurut Was-tandar (2002) tamatan SMA yang tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi tersebut tidak dapat segera bekerja (menganggur), tidak bisa menggunakan pengetahuannya sehari-hari dalam kehidupannya serta merasa terasing dalam lingkungannya dan menjadi sumber per-

masalah atau barangkali dapat dikatakan juga tidak memiliki kecakapan hidup (*life skill*).

Selain masalah tersebut di atas, Waras (1999) juga mengatakan bahwa minat, penguasaan, dan prestasi belajar anak Indonesia di bidang biologi masih belum memuaskan. Padahal, kehidupan yang akan datang sangat tergantung pada temuan-temuan dalam bidang sains, termasuk biologi. Di samping itu, sangat disayangkan bahwa masih cukup banyak siswa kita yang kurang berminat dengan mata pelajaran biologi, dan mereka lebih cenderung menghafal daripada memahaminya (Ardhana dkk. 2004).

Menurut Gadza dan Brooks (1985); dan Goodship (2003) salah satu alternatif pemecahan masalah di atas adalah dengan mengembangkan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill Education*). Dengan mengembangkan jenis pendidikan ini, lulusan tidak hanya terbebas dari pengangguran, tetapi dapat hidup secara manusiawi. Menurut Goodship (2003), Gazda dan Brooks (1985) pendidikan kecakapan hidup merupakan suatu program yang berupaya mempersiapkan peserta didik agar dapat trampil hidup secara mandiri dan bermakna (*to be skilled for independent and meaningful living*).

Corebima (2006) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual sangat sesuai dengan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup. Menurut Nurhadi dkk., (2003), bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah inkuiri. Dengan inkuiri, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil temuan sendiri. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru biologi masih cenderung menjadi "orator ulung" dalam proses pembelajarannya, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya (Rustaman dan Rustaman, 1997). Strategi inkuiri memang sengaja dirancang untuk mengembangkan kelancaran dan ketepatan siswa dalam memecahkan masalah, membangun konsep dan hipotesis, serta pengujian hipotesis (Sudjoko, 2003). Selain itu, strategi inkuiri ini dirasa cocok untuk pembelajaran biologi, karena sesuai dengan metode keilmuan sains.

Oates (2002) menyatakan bahwa keuntungan proses pembelajaran inkuiri adalah dapat mendorong tumbuhnya kerjasama, memberikan umpan balik yang cepat, memberikan penegasan waktu dalam tugas, berhubungan dengan banyak dugaan, dan tanggap terhadap perbedaan bakat dan cara belajar. Pembelajaran melalui strategi inkuiri dapat mengembangkan kecakapan hidup siswa dalam bekerjasama, merumuskan masalah, menganalisis data, serta membuat kesimpulan. Selain itu, strategi tersebut juga dapat mengembangkan kecakapan hidup siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Seperti diketahui bahwa di dalam kegiatan belajar seorang anak memerlukan bantuan orang lain, minimal temannya sendiri atau suatu masyarakat belajar. Bahkan Lundren menegaskan bahwa siswa sebenarnya lebih banyak belajar dari teman yang satu ke yang lain daripada gurunya (Ardhana dkk., 2004). Arends (2004) mengungkapkan bahwa masyarakat belajar dapat meningkatkan interaksi dan hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok serta kemampuan inkuiri mereka.

Dalam kelas *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru sangat disarankan untuk melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar atau membentuk masyarakat belajar (Nurhadi dkk., 2003). Dalam Praktiknya masyarakat belajar terwujud dalam (1) pembentukan kelompok kecil dan besar, (2) mendatangkan "ahli" ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, petani, pedagang, pengusaha, peternak, pengurus organisasi masyarakat/parpol, polisi, tentara, tukang kayu, ilmuwan, dan sebagainya), (3) bekerja dengan kelas yang sederajat, (4) bekerja dengan masyarakat, dan sebagainya. Kenyataan di lapangan, menurut Irwandi (2004) sekitar 83,3% guru-guru Biologi kelas I SMA Negeri se-Kota Bengkulu kurang memahami penerapan pembelajaran kontekstual dengan baik dan masyarakat belajar baru berupa pembentukan kelompok kecil dan besar, namun belum pernah mendatangkan "ahli" ke kelas. Adnyana (2004) juga menyatakan bahwa guru biologi umumnya masih terbiasa dengan pengajaran klasikal dan jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan bekerjasama dalam bentuk kelompok belajar (masyarakat belajar).

Dalam penelitian ini masyarakat belajar dibedakan atas masyarakat belajar terbatas dan diperluas. Masyarakat belajar terbatas berupa kelompok siswa yang hanya berinteraksi dengan siswa dalam kelompoknya, dan disebut masyarakat belajar diperluas jika siswa disamping berinteraksi dalam kelompoknya juga ada interaksi dengan "ahli" yang didatangkan guru ke kelas sesuai dengan konten dan konteks pembelajaran.

Di samping penerapan pendekatan kontekstual melalui strategi inkuiri dan masyarakat belajar hasil proses pembelajaran kemungkinan juga dipengaruhi oleh kemampuan awal siswa, sehingga juga perlu diteliti. Karena, menurut Nasution (1988), salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah kemampuan awal akademik siswa. Secara alami, di dalam kelas ada tiga kelompok kemampuan siswa, yaitu kelompok siswa kemampuan awal akademik tinggi, sedang, dan rendah. Namun, dalam penelitian ini hanya akan dilihat pengaruh kemampuan awal akademik tinggi dan rendah saja agar diperoleh perbedaan lebih yang lebih nyata.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah strategi pendekatan kontekstual melalui strategi inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa?; apakah pendekatan kontekstual melalui masyarakat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?, dan apakah kemampuan awal siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual melalui strategi inkuiri tingkat 1 dan 2?

METODE

Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri se Kota Bengkulu, yaitu SMA Negeri 1 Bengkulu, SMA Negeri 2 Bengkulu, SMA Negeri 3 Bengkulu, SMA Negeri 4 Bengkulu, SMA Negeri 5 Bengkulu, SMA Negeri 6 Bengkulu, SMA Negeri 7 Bengkulu dan SMA Negeri 8 Bengkulu. Sampel penelitian ini dipilih secara random dari kelas-kelas populasi sebanyak 8 buah masing-masing dari SMA Negeri yang berada di Kota Bengkulu; dengan 30-35 orang siswa per kelas

Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi eksperimen *Pretest-posttest Nonequivalent Control Group Design* (Tuckman, 1999). *Pretest-posttest non equivalent control group design* yang merupakan desain eksperimen kuasi untuk mengusut tingkat kesamaan antar kelompok di mana skor-skor pretes berfungsi sebagai kovariat untuk melakukan kontrol secara statistik (Wiersma, 1991).

Rancangan penelitian menggunakan rancangan faktorial $2 \times 2 \times 2$ (Kerlinger, 1986:421).

Penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas sebagai perlakuan, yaitu (1) strategi inkuiri, yaitu inkuiri tingkat 1 dan inkuiri tingkat 2 (Callahan dkk., 1992), (2) masyarakat belajar terbatas dan diperluas; masyarakat belajar terbatas jika siswa dalam kelompoknya, masyarakat belajar diperluas jika siswa disamping berinteraksi dalam kelompoknya, siswa juga berinteraksi dengan "ahli" yang didatangkan guru ke kelas yang disesuaikan dengan konten dan konteks pembelajaran, (3) kemampuan awal siswa (tinggi dan rendah) di kelasnya. Siswa berkemampuan awal tinggi adalah yang termasuk ranking 1-13 berdasarkan nilai rapor semester I kelas X sedangkan siswa yang berkemampuan awal rendah adalah 13 siswa yang masuk ranking terbawah di kelasnya masing-masing.

Ada dua instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Pertama, program pembelajaran yang meliputi silabus, skenario Pembelajaran dan LKS. Kedua, lembar tes kemampuan kognitif. Sintaks penelitian terdiri atas empat macam, yaitu 1) sintaks pendekatan kontekstual melalui strategi inkuiri tingkat 1 dengan masyarakat belajar terbatas, 2) pendekatan kontekstual melalui strategi inkuiri tingkat 1 dengan masyarakat belajar diperluas, 3) pendekatan kontekstual melalui strategi inkuiri tingkat 2 dengan masyarakat belajar terbatas, dan 4) pendekatan kontekstual melalui strategi inkuiri tingkat 2 dengan masyarakat belajar diperluas. Analisis data hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan analisis kovariansi (Anakova), dan uji lanjut menggunakan uji beda LSD.

HASIL

Skor yang diperoleh siswa baik pada saat tes awal (prates) maupun tes akhir (postes/pasca tes) masing-masing adalah jumlah skor hasil belajar dari semua materi pelajaran pada kelas X semester II (genap) menurut kurikulum SMA 2004. Materi ajar tersebut terdiri dari dua standar kompetensi, yaitu standar kompetensi 4 dan 5. Standar kompetensi 4, berupa: Menganalisis Hubungan Antar Komponen, Perubahan Materi dan Energi serta Peranan Manusia dalam Keseimbangan Ekosistem. Standar kompetensi 5, berupa: Siswa Mampu Menjelaskan Bioteknologi, Prinsip Dasar, Peran, dan Implikasinya bagi sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat. Kompetensi Dasar ada 7 buah yakni Kompetensi Dasar 4.1, 4.2, 4.3, 4.4, 5.1, 5.2, dan 5.3.

Skor total tes hasil belajar kognitif adalah 124, kemudian setiap skor dikonversikan ke dalam nilai 0-100. Nilai rata-rata kemampuan kognitif dideskripsikan menggunakan pedoman konversi absolut skala lima, yaitu kategori A, B, C, D, dan E (Gronlund dan Linn, 1990).

Hasil penelitian berupa skor rata-rata sebelum pembelajaran (pretes) dan setelah pembelajaran (postes) beserta kategori kemampuan kognitif pada semua kelompok subjek disajikan dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 dapat difahami bahwa rata-rata skor Prates siswa sebelum perlakuan adalah termasuk katagori sangat kuranga atau kurang, dan setelah perlakuan skor hasil belajarnya termasuk katagori sedang. Meskipun demikian, pada setiap variabel bebas (kelompok siswa dan perlakuan), kenaikan skor-nya berbeda.

Hasil uji statistik terhadap hasil belajar kognitif pada setiap kelompok variabel bebas dapat di lihat pada Tabel 2. Pada variabel strategi inkuiri diperoleh F hitung sebesar 0,075 dengan nilai $p = 0,785$. Oleh karena angka probabilitas tersebut lebih besar dari alpha 0,05, dapat disimpulkan bahwa strategi inkuiri tidak berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Pada variabel masyarakat belajar diperoleh F hitung sebesar 8,594 dengan nilai $p = 0,004$. Oleh karena angka probabilitas tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 ($p < 0,05$); maka terdapat pengaruh masyarakat belajar terhadap hasil belajar kognitif siswa. Selisih nilai mean terkoreksi antara siswa yang belajar dengan masyarakat belajar diperluas dengan siswa yang belajar dengan masyarakat belajar terbatas adalah sebesar 4,4914. Jika dinyatakan dalam persentase, hasil belajar kognitif siswa yang belajar melalui masyarakat belajar diperluas memiliki 10,31% lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan masyarakat belajar terbatas.

Tabel 1. Rata-rata Skor Sebelum Pembelajaran (Prates) dan Setelah Pembelajaran (Postes) Hasil Belajar Kognitif

Variabel	Rata-rata skor			
	Pra tes		Pasca tes	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
Strategi Inkuiri Tingkat 1 (I-1)	17,48	Sangat Kurang	44,79	Sedang
Strategi Inkuiri Tingkat 2 (I-2)	28,54	Kurang	46,87	Sedang
Masyarakat Belajar Terbatas (MBT)	25,84	Kurang	44,25	Sedang
Masyarakat Belajar Diperluas (MBL)	20,18	Kurang	47,41	Sedang
Kemampuan Awal Tinggi (KT)	25,02	Kurang	47,72	Sedang
Kemampuan Awal Rendah (KR)	20,10	Kurang	43,94	Sedang

Keterangan: I-1 = Inkuiri Tingkat 1 MBT = Masyarakat Belajar Terbatas
 I-2 = Inkuiri Tingkat 2 MBL = Masyarakat Belajar Diperluas
 KT = Akademik Tinggi KR = Akademik Rendah

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Pengaruh Perlakuan terhadap Hasil Belajar Kognitif

Sumber Variasi	JK	db	KT	F	P-Value
Prakognitif	205,779	1	205,779	4,123	0,045
Inkuiri	3,743	1	3,743	0,075	0,785
Masyarakat Belajar	428,901	1	428,901	8,594	0,004
Kemampuan Awal	188,750	1	188,750	3,782	0,055
Inkuiri*Masy.Bel	0,124	1	0,124	0,002	0,960
Inkuiri*Kemp.Awal	24,989	1	24,989	0,501	0,481
Masy.Bel*Kemp.Awal	0,227	1	0,227	0,005	0,946
Inkuiri*Masy.Bel*Kemp.Awal	30,042	1	30,042	0,602	0,440
Error	4741,428	95	49,910		
Total	224232,0	104			

Pada variabel kemampuan awal siswa diperoleh F hitung sebesar 3,782 dengan nilai $p = 0,055$. Oleh karena angka probabilitas (p) tersebut lebih besar dari alpha 0,05 ($p > 0,005$); maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh kemampuan awal akademik siswa terhadap hasil belajar kognitif.

PEMBAHASAN

Temuan pertama penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang diajar dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran biologi melalui strategi inkuiri tingkat 1 dengan strategi inkuiri tingkat 2. Hal ini dapat dipahami mengingat siswa belum terbiasa belajar biologi dengan pendekatan kontekstual melalui strategi inkuiri tingkat 2. Siswa terbiasa belajar dengan selalu dibimbing penuh oleh guru, sedangkan pada strategi inkuiri tingkat 2 langkah-langkah inkuiri yakni identifikasi permasalahan, pemecahan permasalahan, dan identifikasi atas jawaban tentatif untuk pengambilan kesimpulan harus dilakukan oleh siswa.

Namun, berdasarkan selisih nilai mean terkoreksi, ada kecenderungan bahwa siswa yang diajar dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran biologi melalui strategi inkuiri tingkat 1 lebih baik hasil be-

lajar kognitifnya dibanding siswa yang diajar dengan inkuiri tingkat 2. Temuan ini sesuai pula dengan pernyataan Setyosari (2004) bahwa subjek yang diajar dengan strategi inkuiri terbimbing (inkuiri tingkat 1) lebih unggul hasil belajarnya jika dibandingkan dengan strategi inkuiri tidak terbimbing (inkuiri tingkat 2). Meskipun demikian bukan berarti strategi inkuiri tingkat 2 tidak baik, sebab menurut Corebima (2001) strategi inkuiri (baik inkuiri tingkat 1 maupun tingkat 2) dalam pembelajaran ditujukan agar para siswa “melek ilmu” dan dapat memecahkan permasalahan, sehingga mereka benar-benar berpartisipasi sesuai dengan tingkat kemampuannya meskipun masih membutuhkan bantuan dari guru.

Temuan kedua penelitian ini telah membuktikan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran biologi melalui masyarakat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa. Hal ini juga menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa yang diajar dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran biologi melalui masyarakat belajar terbatas berbeda secara signifikan dengan masyarakat belajar diperluas. Berdasarkan uji lanjut LSD, ternyata pendekatan kontekstual dalam pembelajaran biologi melalui masyarakat belajar diperluas memberikan pengaruh

yang lebih besar dibandingkan dengan masyarakat belajar terbatas terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Menurut Johnson, (2002) di dalam *Contextual teaching and Learning* (CTL) prinsip saling ketergantungan dengan pendidik lainnya, masyarakat, dan dengan alam, menuntut mereka untuk membangun hubungan dalam semua yang mereka lakukan. Prinsip itu mendesak bahwa sekolah adalah sebuah sistem kehidupan, dan bahwa bagian-bagian dari sistem itu –para siswa, para guru, koki, tukang kebun, orang tua, masyarakat, dan sebagainya- berada di dalam sebuah jaringan hubungan yang menciptakan lingkungan belajar. Konsep ini di dalam penelitian ini disebut juga masyarakat belajar diperluas. Di dalam sebuah lingkungan belajar, di mana orang-orang menyadari keterhubungan mereka, sistem CTL dapat berkembang. Lebih lanjut dikatakan Johnson (2002) dengan prinsip kesaling-bergantungan dalam masyarakat belajar memungkinkan para siswa untuk membuat hubungan yang bermakna. Pemikiran yang kritis dan kreatif menjadi muncul dalam proses pembelajaran. Kedua proses itu terlibat dalam mengidentifikasi hubungan yang akan menghasilkan pemahaman-pemahaman baru. Lebih jauh lagi, prinsip kesaling-bergantungan memungkinkan kita memasang tujuan yang jelas pada standar akademik yang tinggi. Dengan berkembangnya pembelajaran pendekatan kontekstual melalui masyarakat belajar diperluas tersebut, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif mereka.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (2004) bahwa masyarakat belajar dapat meningkatkan interaksi dan hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok serta kemampuan inkuiri mereka. Pembelajaran yang dilaksanakan secara bersama (berkelompok) lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri (Susilo, 2001). Dalam kerja kelompok setiap siswa yang menjadi anggota kelompok mendapatkan tanggungjawab dalam kesuksesan kelompoknya. Mereka saling membantu untuk mengetahui di mana, apa, dan bagaimana mereka mempelajari informasi itu. Kemudian, kemampuan siswa dapat ditingkatkan melalui kerja kelompok. Siswa yang relatif mempunyai kemampuan lebih, dapat dikurangi kemampuan kompetisinya serta dapat mendorong siswa ini untuk membantu anggota kelompok lain untuk memahami persoalan dan menyelesaikan tugas yang menjadi tanggungjawab kelompoknya serta mampu menumbuhkan percaya diri seorang yang berguna bagi penyelesaian tugas kelompok tersebut (Ghazali, 2001).

Dalam proses pembelajaran, siswa dihadapkan dengan lingkungan (konteks) yang berkaitan dengan materi pelajaran (konten). “Ahli” yang didatangkan dalam konteks penelitian ini, nampaknya sangat sesuai

dengan konten dan konteks yang akan dipelajari. “Ahli” sangat memahami konten dan konteks tersebut, karena memang itulah pekerjaan yang digelutinya sehari-hari. “Ahli” yang didatangkan berasal dari Balai Konservasi Daerah Aliran Sungai Bengkulu, bagian Penanggulangan Kerusakan Ekosistem di Bengkulu. “Ahli” ini lebih memahami seluk beluk kerusakan ekosistem dan upaya penanggulangannya. Siswa akan lebih percaya atau membuatnya sangat yakin apa yang dikatakan “ahli” daripada gurunya. “Ahli” berfungsi sebagai sumber belajar yang betul-betul dipercaya siswa. Selain itu, konteks yang diberikan sangat nyata dengan kehidupan siswa, misalnya permasalahan tentang *illegal logging* di Bengkulu, siswa diputarkan CD masalah *illegal logging* tersebut. Permasalahan lain, tentang pencemaran tanah oleh sampah, “ahli” didatangkan dari Dinas Kebersihan Kota Bengkulu, yang benar-benar pekerjaannya tentang pengelolaan sampah. Begitu pula pada bioteknologi, “ahli” didatangkan dari pembuat dan pedagang tempe di Bengkulu, yang sudah bertahun-tahun menggeluti masalah pembuatan tempe dan pemasarannya.

“Ahli” yang didatangkan ke kelas, selain sebagai sumber belajar juga berfungsi sebagai bimbingan karir bagi siswa. Siswa memperoleh bimbingan karir secara tidak langsung dari “ahli”, sehingga proses pembelajaran lebih “hidup”, lebih menyenangkan, dan akan membuat siswa bergairah dalam belajar. Hasil pembelajaran tersebut lebih bermakna bagi siswa, karena apa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupannya nanti. Mereka sadar, apa yang dipelajarinya bermanfaat bagi dirinya dan berusaha untuk belajar lebih baik. Proses pembelajaran lebih “hidup” dan lebih bermakna, karena pembelajarannya lebih alamiah dan siswa mengalaminya sendiri. Konteks pembelajaran dapat memberikan arti, relevansi dan manfaat penuh terhadap belajar (Johnson, 2002).

Temuan ketiga penelitian ini yakni, bahwa kemampuan awal siswa tidak berpengaruh terhadap hasil belajarnya bila di belajarkan melalui strategi inkuiri tingkat 1 dan 2 Hal ini juga dapat diartikan bahwa, strategi pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian ini mampu meningkatkan hasil belajar kognitif seluruh siswa, baik yang memiliki kemampuan awal tinggi maupun rendah. Hasil penelitian ini mendukung gagasan rasional, bahwa model pembelajaran yang baik, diharapkan mampu membelajarkan semua kelompok siswa.

SIMPULAN

Pendekatan kontekstual melalui strategi inkuiri tidak berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa

SMA. Pendekatan kontekstual melalui masyarakat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa di SMA, di mana hasil belajar kognitif siswa yang mendapat perlakuan pendekatan kontekstual melalui masyarakat belajar diperluas, lebih baik dibanding hasil belajar melalui masyarakat belajar terbatas. Kemampuan awal siswa tidak berpengaruh terhadap hasil

belajar kognitif, jika dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual melalui strategi inkuiri tingkat 1 dan 2.

Guru disarankan untuk sering-sering membentuk masyarakat belajar diperluas dengan mendatangkan “ahli” ke dalam kelas, karena terbukti dapat meningkatkan kecakapan hidup, minat, dan hasil belajar kognitif siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, P.B. 2004. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Bermodul yang Berwawasan Sains Teknologi Masyarakat (STM) dan Pengaruh Implementasinya terhadap Hasil Belajar Siswa SMA di Singaraja*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Ardhana, W., Kaluge, L., & Purwanto. 2004. *Pembelajaran Inovatif untuk Pemahaman dalam Belajar Matematika dan Sains di SD, SLTP, dan SMU*. Usulan Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana-HPTP. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Arends, R.I. 2004. *Learning to Teach* (Sixth Edition). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Callahan, J.F., Clark, L.H., & Kellough, R.D. 1992. *Teaching in the Middle and Secondary Schools*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Corebima, A.D. 2004 *Pengembangan Model Pembelajaran IPA Biologi SMP Konstruktivistik Kontekstual Berorientasi Life Skill dengan Pola PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan) di Kota dan Kabupaten Malang*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Malang: Lemlit Universitas Negeri Malang.
- Depdiknas. 2007. *Statistik Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas R.I.
- Gadza, G.M. & Brooks Jr., D.K. 1985. The Development of the Social/Life Skills Training Movement. *Journal of Group Psychotherapy, Psychodrama & Sociometry*, 38 (1): 1-10.
- Ghazali, A.S. 2001. Strategi Belajar Kooperatif dalam Belajar Mengajar Kontekstual. *Sumber Belajar Kajian Teori & Aplikasi*, 8 (1): 88-107.
- Goodship, J.M. 2003. *Life Skills Mastery for Students with Special Needs*. Roston, VA: Clearinghouse on Handicapped and Gifted Children.
- Gronlund, N.E. & Linn, R.I. 1990. *Measurement and Evaluation in Teaching* (6th Ed.). New York, London: Macmillan Publishing Company.
- Irwandi. 2004. *Pemahaman Guru-Guru Biologi terhadap Pendekatan Kontekstual, Strategi Inkuiri dan Masyarakat Belajar (Learning Community) serta Kecakapan Hidup (Life Skill) di SMA Negeri se-Kota Bengkulu*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Bengkulu: LPPM Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Johnson, E.B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks, California: Corwin Press, Inc.
- Kerlinger, F.N. 1986. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan oleh L.R. Simatupang & H.J. Koesoemanto. 2004. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, S. 1988. *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: Bina Aksara.
- Nurhadi., Yasin, B., & Senduk, A.G. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Oates, K.K. 2002. Inquiry Science Case Study in Antibiotic Prospecting. *The American Biology Teacher*, 64 (3): 184-187.
- Rustaman, N. & Rustaman, A. 1997. *Pokok-pokok Pengajaran Biologi dan Kurikulum 1994*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyosari, P. 2004. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: BLKM Lawang, Malang.
- Sudjoko. 2003. *Dasar-Dasar Pembelajaran Biologi. Bahan Suplemen Pelatihan & Diskusi untuk Guru Biologi*. Jakarta: Proyek Pengembangan Madrasah Aliyah Departemen Agama Indonesia.
- Susilo, H. 2001. *Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*. Makalah disajikan pada Seminar Pembelajaran dengan Filosofi Konstruktivisme di Jombang, 22 September.
- Tuckman, B.W. 1999. *Conducting Educational Research* (Fifth Edition). New York: Harcourt Brace College Publisher.
- Waras. 1999. Menuju Pembelajaran yang Konstruktivis. *Jurnal Teknologi Pembelajaran: Teori dan Penelitian*, 5 (1): 22-28.
- Wastandar. 2002. *Sebuah Wacana Pengembangan Pelaksanaan Broad-Based Education, High-Based Education, dan Life Skill di SMU*. Makalah disajikan pada Orientasi Peningkatan Kualitas SMU dan SMK se-Indonesia oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah Jakarta, 19 Januari.
- Wiersma, W. 1991. *Research Methods in Education* (Fifth Edition). Boston: Allyn and Bacon.
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.